

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG MODEL PEMBELAJARAN CTL DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI I BOJONGGEDE

Susilowati<sup>1</sup>, Farida Mukti<sup>2</sup>, Zainal Abidin Arief<sup>3</sup>  
 Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor  
 Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor  
 (susiapsari@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2014 dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif studi korelasi. Sampel penelitian berjumlah 40 orang peserta didik yang diambil dengan menggunakan teknik sampel acak proporsional (proportional random sampling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL ( $X_1$ ) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia ( $Y$ ) dengan koefisien korelasi  $r_{y1} = 0.842$  dan persamaan regresi  $\hat{Y} = -2,093 + 0,304 X_1$ . (2) Terdapat hubungan positif antara minat belajar ( $X_2$ ) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia ( $Y$ ) dengan koefisien korelasi sebesar  $r_{y2} = 0.959$  dan persamaan regresi  $\hat{Y} = -5,527 + 0,330 X_2$ . (3) Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL ( $X_1$ ) dan minat belajar ( $X_2$ ) dengan hasil belajar Bahasa Indonesia ( $Y$ ) dengan koefisien korelasi  $r_{y12} = 0.959$  dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = -5,534 + 0,001 X_1 + 0,329 X_2$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan minat belajar, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama.

**Kata Kunci:** Persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL, Minat belajar, Hasil belajar Bahasa Indonesia.

**Abstract:** The correlation between student's perception about Contextual Teaching and Learning (CTL) model learning and interest in learning with result of learning bahasa Indonesian for the X class of SMKN 1 Bojonggede 2013-2014 academic year. Tesis. Bogor. Magister Program, Ibn Khaldun Bogor University, 2014. This research was aimed at finding out correlation between student's perception about learning model CTL and interest in learning and result of learning Bahasa Indonesia at SMK Negeri 1 Bojonggede. The research was conducted in February-March 2014. And the research method used was survey. The sample consisted of 40 students with proportional random sample. The result of the analysis shows that there are positive relationships: (1) student's perception about learning model CTL and result of learning Bahasa Indonesia ( $r = 0.842$ ); (2) interest in learning and result of learning Bahasa Indonesia ( $r = 0.959$ ); (3) student's perception about learning model CTL and together with interest in learning and the result of Bahasa Indonesia ( $r = 0.959$ ).

**Keyword:** Student's perception about Contextual Teaching and Learning (CTL) model learning, Interest in learning, Learning outcomes bahasa Indonesian.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.

Menurut Gagne dalam bukunya Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or

purposeful instruction (1977), belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap. Jadi belajar itu merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Dengan demikian, seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga ranah, yakni ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Dari proses belajar itu akan menghasilkan suatu perwujudan yang dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000: 25). Peserta didik dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan/ketuntasan belajar, maka perlu diadakan evaluasi.

Hasil Belajar menurut Nana Sudjana (2000 : 7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Keberhasilan belajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor lingkungan, peserta didik, guru, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, dan sumber belajar.

Dari hasil pengamatan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) rendah.

Terbukti dengan hasil UN (Ujian Nasional) di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, mata pelajaran bahasa Indonesia hasilnya paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah model pembelajaran yang digunakan guru dan minat belajar siswa. Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas guru masih menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep yang bersifat hafalan. Selama ini proses pembelajaran berpusat atau terfokus pada guru, serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali, memainkan peran aktif, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan dari guru. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Demikian pula guru sebagai fasilitator, harus senantiasa memfasilitasi siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Minat sangat berperan dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari, maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Siswa yang memiliki minat ia akan terus tekun ketika belajar. Sedangkan siswa yang tidak memiliki minat walaupun ia mau untuk belajar akan tetapi ia tidak terus untuk tekun dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya pembelajaran tergantung dari keprofesionalan guru dalam memilih model pembelajaran dan minat siswa. Apabila guru

itu profesional dalam memilih model pembelajaran, maka minat anak didik pun akan bangkit, semangat dan hasil belajar pun akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menguji tesis yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Negeri I Bojonggede”.

### 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data empiris tentang hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.
2. Untuk memperoleh data empiris tentang hubungan minat belajar siswa dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.
3. Untuk memperoleh data empiris tentang hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar siswa dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.

## 2. TINJAUAN TEORI

### 2.1. Kerangka Teoritik

#### 2.1.1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

##### Pengertian Belajar

Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan Djamarah mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Winkel, *Belajar* adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dengan demikian dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu yang mengakibatkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

##### Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar diartikan sebagai sebuah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai

sejumlah materi pelajaran tertentu (Alwasilah, 2000).

Namun, klasifikasi hasil belajar yang digunakan jika mengacu kepada rumusan tujuan sistem pendidikan nasional adalah klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom, yang membaginya menjadi tiga ranah, yaitu 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotoris.

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif meliputi enam aspek, yakni 1) pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu 1) penerimaan, 2) jawaban atau reaksi, 3) penilaian, 4) organisasi, dan 5) internalisasi.

Sedangkan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi enam aspek, yaitu 1) gerakan refleksi, 2) keterampilan gerak dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2006: 23)

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar bahasa Indonesia adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

IPA sendiri berasal dari kata *sains* yang Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis, seperti kesehatan,

intelligensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.

2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar bahasa Indonesia adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

### **2.1.2. Persepsi Siswa tentang Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

#### **Pengertian Persepsi Siswa**

Menurut Robbins (1988:233-237), persepsi adalah suatu proses dengan nama individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi mereka. Sedangkan Breenberg dan Baron (1930:11) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana kita memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi dikumpulkan oleh pengertian kita dengan maksud untuk memahami dunia sekitar kita.

Menurut Irwanto (2002:71), persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Rakhmad (2005:51) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan individu baik positif maupun negatif (Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard 1987). Apabila persepsi individu terhadap sesuatu atau seseorang positif, maka besar kemungkinan sikap maupun perilaku yang akan ditampilkan juga bersifat positif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Winkel (1996:6), bahwa setiap siswa yang memandang belajar di suatu belajar di sekolah pada umumnya, atau pada

bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya, akan memberikan penilaian yang positif terhadap semua aspek yang berkaitan dengan hal tersebut. Sebaliknya, siswa yang memandang itu semua sebagai sesuatu yang tidak berguna, akan memberikan penilaian yang negatif.

### **Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

Ahmad Sudrajat (2008:5) mengemukakan bahwa, "Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Sanjaya (2005:109) dalam Sukarto (2009:3), Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Depdiknas, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Sumiati, 2008 : 14).

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, maka dapat disintesis bahwa persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL adalah pandangan atau penilaian siswa tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menekankan keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi yang diperoleh melalui pengalaman belajarnya

dengan dunia nyata sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3. Hakikat Minat Belajar**

#### **Pengertian Minat**

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 2004: 30). Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya tetap di dalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya.

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya (Witherington, 1983: 135), merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik minat

seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2007: 56). Minat, mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar yang sekiranya menarik untuk diketahui, menjadikannya memiliki semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan (Singer, 1991: 93). Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 1996: 56-57). Dalam usaha untuk memperoleh sesuatu, diperlukan adanya minat. Besar kecilnya minat yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh.

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2011: 152). Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2007: 121). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu.

Suatu aktivitas akan dilakukan atau tidak sangat bergantung pada minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (Sandjaja, 2005). Minat memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, karena minat merupakan dorongan yang paling kuat dari dalam diri seseorang. Besar kecilnya minat, akan sangat berpengaruh

terhadap aktivitas seseorang. Minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan (Hidi dan Derson, Ormrod, 2003). Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mampu membuat seseorang ingin merasakan hal-hal yang menyenangkan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran di masa yang akan datang (Garner, Ormrod, 2003). Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari. Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

## 2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir seperti yang dikemukakan di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.
2. Tidak terdapat hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.
3. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dan minat belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Negeri I Bojonggede.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bojonggede yang beralamat di Jalan Raya Perum Pura Bojonggede Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014.

#### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi korelasi berbasis kasus pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede kabupaten Bogor. Korelasi merupakan suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini bersifat korelasional, artinya sifat hubungan variabel satu dengan yang lainnya tidak jelas mana variabel sebab dan mana variabel akibat.

#### 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 2002). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2013 - 2014. Populasi terjangkau adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede Kabupaten Bogor yang terdiri atas 11 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 440 siswa.

##### 3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian data atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi, 2002). Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede. Sampel diambil 1 kelas, yaitu kelas X Multimedia 3 yang berjumlah 40 siswa dari seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Bojonggede setelah dilakukan pengundian. Siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian diharapkan mampu mewakili seluruh karakteristik siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Bojonggede.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling atau sistem acak sederhana, hal ini memberikan kesempatan sebagai sampel kepada setiap anggota populasi.

Pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara undian, dimana setiap kelas populasi di berikan nomor undian. Kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas yang terpilih dalam undian.

#### 3.4. Instrumen Penelitian

Untuk hasil belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan instrument berupa tes hasil belajar. Sedangkan teknik pengumpulan data untuk variabel persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar yaitu dengan menggunakan pengisian instrumen yang berupa angket atau kuesioner.

#### 3.5 Teknik Analisa Data

##### 3.5.1 Uji Hipotesis

Analisis data adalah proses penyederhanaan dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Jenis analisis dalam suatu penelitian sangat berhubungan dengan jenis data yang dikumpulkannya. Jenis data itu bisa berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan kuantitas, angka-angka atau jumlah. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kata-kata atau gambar-gambar. Oleh karena itu data kualitatif merupakan data yang berskala nominal, sedangkan data kuantitatif merupakan data yang memiliki skala ordinal, interval dan rasio. Jadi dalam penelitian ini, karena data yang didapat berupa data kualitatif yang dikuantitatifkan dalam bentuk skala ordinal, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

- a. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu jenis statistik yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi)
- b. Teknik analisis inferensial parametrik yaitu statistik yang menganalisis data

sampel dan membuat generalisasi (diberlakukan secara umum) pada populasi untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan Rumus Product Moment dari Pearson. Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel dilakukan dengan mencari koefisien determinannya, yaitu dengan menggunakan rumus  $r^2 \times 100\%$ . Dan untuk mengetahui signifikansinya dihitung dengan Uji-t

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hubungan Positif antara Persepsi Siswa tentang Model Pembelajaran CTL dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,842. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tergolong sangat kuat ( $r$  mendekati 1). Selain itu, dari tabel di atas diperoleh angka koefisien determinasi sebesar  $0,709 \times 100\% = 70,9\%$  yang berarti bahwa besar sumbangan pengaruh persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 70,9%, sedangkan 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi sederhana hipotesis pertama yaitu  $Y = \alpha + \beta (X_1)$ . Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar -2,093 dan nilai  $\beta$  sebesar 0,304. Dengan demikian persamaan regresi sederhana untuk hipotesis pertama yaitu  $Y = -2,093 + 0,304 (X_1)$ . Arti dari persamaan regresi tersebut yaitu bahwa setiap kenaikan 1 skor persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl siswa memiliki dampak pada kenaikan skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,304. Dengan demikian, persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL memiliki hubungan yang

positif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, artinya semakin tinggi skor persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl maka skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa akan semakin tinggi pula.

Nilai  $t$  hitung yang diperoleh berdasarkan perhitungan yaitu sebesar 9,613. Sedangkan nilai  $t$  tabel pada taraf sigifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $40-2-1 = 37$  sebesar 1,687. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu jika  $-t$  tabel  $\leq t$  hitung  $\leq t$  tabel atau  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ , sedangkan jika  $-t$  hitung  $< -t$  tabel atau  $t$  hitung  $> t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

Dari perhitungan diperoleh nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $9,613 > 1,687$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi parsial, yaitu pengujian koefisien korelasi jika salah satu variabel dianggap tetap. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi parsial antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,971. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel minat belajar dibuat tetap, hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan hasil belajar Bahasa Indonesia tergolong sangat kuat ( $r$  mendekati 1).

##### 4.2. Hubungan Positif antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara minat belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,959. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara minat belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tergolong sangat kuat ( $r$  mendekati 1). Selain itu, dari tabel di atas diperoleh

angka koefisien determinasi sebesar 0,920 x 100% = 92 % yang berarti bahwa besar sumbangan pengaruh minat belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa sebesar 92%, sedangkan 8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi sederhana hipotesis kedua yaitu  $Y = \alpha + \beta (X_2)$ . Dari tabel di atas diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar -5,527 dan nilai  $\beta$  sebesar 0,330. Dengan demikian, persamaan regresi sederhana untuk hipotesis kedua yaitu  $Y = -5,527 + 0,330 (X_2)$ . Arti dari persamaan regresi tersebut yaitu bahwa setiap kenaikan 1 skor minat belajar siswa memiliki dampak pada kenaikan skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,330. Dengan demikian, minat belajar memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, artinya semakin tinggi skor minat belajar maka skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa akan semakin tinggi pula.

Nilai  $t$  hitung yang diperoleh dari perhitungan sebesar 20,84. Sedangkan nilai  $t$  tabel pada taraf sigifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $40-2-1 = 37$  sebesar 1,687. Dari perhitungan diperoleh nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $20,84 > 1,687$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi parsial, yaitu pengujian koefisien korelasi jika salah satu variabel dianggap tetap. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi parsial antara minat belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,851. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dibuat tetap, hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia tergolong sangat kuat ( $r$  mendekati 1).

#### **4.3. Hubungan Positif antara Persepsi Siswa tentang Model Pembelajaran CTL dan Minat Belajar secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif

antara persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang model pembelajaran ctl dan minat belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,959. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tergolong sangat kuat ( $r$  mendekati 1). Selain itu, dari tabel di atas diperoleh angka koefisien determinasi sebesar 0,920 x 100% = 92% yang berarti bahwa besar sumbangan pengaruh persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar 92%, sedangkan 8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi berganda pada hipotesis ketiga yaitu  $Y = \alpha + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2)$ . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar -5,534, nilai  $\beta_1$  sebesar 0,001 dan  $\beta_2$  sebesar 0,329. Dengan demikian, persamaan regresi sederhana untuk hipotesis kedua yaitu  $Y = -5,534 + 0,001 (X_1) + 0,329 (X_2)$ . Arti dari persamaan regresi tersebut yaitu bahwa setiap kenaikan 1 skor persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama memiliki dampak pada kenaikan skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebesar  $0,001 + 0,329 = 0,330$ . Dengan demikian, persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, artinya semakin tinggi skor persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama maka skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa akan semakin tinggi pula.

Dari hasil analisis regresi berganda di atas dapat diketahui nilai  $F$  hitung sebesar 211,444. Nilai  $F$  tabel pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $df_1 = 3-1 = 2$  dan  $df_2 = 40-2 = 38$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,240. Dari perhitungan diperoleh nilai

F hitung > F tabel (211,444 > 3,240), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang perlu direkomendasikan, antara lain:

1. Mempertimbangkan persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif yang erat kaitannya dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, yang tidak hanya dapat meningkatkan kualitas afektif siswa tetapi juga prestasi belajar kognitif siswa. Selain itu persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL tidak hanya dapat digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga dapat diterapkan pada pelajaran lain.
2. Minat belajar juga harus ditingkatkan karena sangat menentukan hasil belajar, dengan motivasi yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap materi yang disampaikan, dan yang lebih penting tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa tercapai. Dengan memperhatikan motivasi yang dimiliki siswa dan menjadikannya sebagai satu pertimbangan dalam proses pembelajaran maka secara langsung bisa meningkatkan kualitas/kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

3. Peningkatan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik sebagai salah satu alternatif cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan wajib dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya, terutama dalam penguasaan pemahaman bakat dan potensi yang dimiliki siswa, agar kemampuan mengajar dapat mengikuti kemajuan dan perkembangan pendidikan. Selain itu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif juga tidak kalah pentingnya, sehingga suasana belajar akan lebih nyaman, dengan memperhatikan persepsi siswa tentang model pembelajaran CTL dan minat belajar yang dimiliki peserta didik tujuan pembelajaran akan tercapai sehingga hasil belajar lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Deni Darmawan. 2013. *Teknologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Abidin, Zainal Arif. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Sakti.
- Alieva, N.F. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rineka
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana.
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell Linda, Bruce Campbell, Dee Dickinson, Multiple Intelligences: *Metode Terbaru Melesatkan*

- Kecerdasan, terjemahan Tim Instuisi*, Depok: Intuisi, 2002.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta:Rajawali.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kelima belas, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.61
- Hs, Widjono, 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irianto, Agus. 2006. *Statistik: Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Kemendikbud RI. 2013. *Bahasa Indonesia Kelas X*. Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta.
- Komaruddin, Erien. 2005. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Masyhudzulhak. 2012. *Memahami Penulisan Ilmiah dan Metode Penelitian*. Bengkulu: LPPSD
- Miarso, Yusufhadi. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munandar, Utami. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. 2002. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012 *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Safaria, T, *Interpersonal Intelligence*. 2005. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta, Amara Book.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Siregar,Evelin dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhiny*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Standar Isi. 2006. *Permendiknas No. 22 tahun 2006*
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metode Statistik*. Bandung: Penerbit Tarsito.

- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cetakan keenam*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.S. Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.